TSAQAFATUNA
Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

p-ISSN: 2654 -5322
e-ISSN:2654 - 5330
DOI: https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i2.1096

Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan
Vol. 8, No. 2, Oktober 2026

Rahmah dalam QS. Ar-Rum Ayat 21 sebagai Landasan Pendidikan Keluarga Islam bagi Kesejahteraan Psikologis Anak

Gofur Sejagat [1], * Sofyan Tsauri [2], Tajul Arifin [3]
Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung [1];
mohabdghofurs@gmail.com [1], sofyantsauri70@gmail.com [2], tajularifin64@uinsgd.ac.id [3]
No. Hp Koresponden: 0814 6039 1945

Abstrak

Kesejahteraan psikologis anak dibentuk oleh kualitas pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga, tetapi kajian keislaman belum banyak menjelaskan bagaimana nilai rahmah dalam QS. Ar-Rum ayat 21 diturunkan menjadi prinsip pendidikan keluarga yang terhubung dengan kebutuhan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan merumuskan rahmah sebagai landasan pendidikan keluarga Islam, memetakan dimensi operasionalnya terhadap kesejahteraan psikologis anak, dan mengidentifikasi faktor yang memengaruhi penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan dengan analisis tafsir terhadap kata kunci sakan, mawaddah, dan rahmah serta analisis isi terhadap Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rahmah dapat dikontekstualisasikan dari relasi suami-istri ke relasi orang tua-anak melalui penarikan nilai (istinbāṭ), dan diwujudkan dalam lima dimensi, yaitu kasih sayang yang konsisten, komunikasi lembut, perlindungan, empati, dan kesabaran. Kelima dimensi tersebut berkaitan dengan rasa aman, regulasi emosi, relasi sosial, dan perkembangan spiritual anak, serta dipengaruhi faktor internal (pemahaman rahmah, kondisi psikologis, dan kelekatan ibu) dan faktor eksternal (dukungan suami, keharmonisan keluarga, kondisi ekonomi, dan akses layanan bimbingan keluarga). Temuan ini memberi dasar konseptual bagi program pendidikan keluarga di pesantren dan madrasah, dan perlu diuji secara empiris.

Kata Kunci: Rahmah; QS. Ar-Rum ayat 21; pendidikan keluarga Islam; kesejahteraan psikologis anak; peran ibu

Abstract

Children's psychological well-being is shaped by the quality of parenting and education within the family, yet Islamic scholarship has rarely explained how the value of rahmah (compassion) in Surah Ar-Rum, verse 21, can be translated into a principle of family education linked to children's psychological needs. This study aims to formulate rahmah as a foundation of Islamic family education, to map its operational dimensions onto children's psychological well-being, and to identify the factors influencing its implementation. The study employed a qualitative library research design, combining exegetical analysis of the key terms sakan, mawaddah, and rahmah with content analysis of the Qur'an, hadith, Qur'anic commentaries, and scholarly articles. The findings show that the value of rahmah can be contextualized from the spousal relationship to the parent–child relationship through value derivation (istinbāṭ) and is embodied in five dimensions: consistent affection, gentle communication, protection, empathy, and patience. These dimensions relate to children's sense of security, emotion regulation, social relationships, and spiritual development, and are influenced by internal factors (the mother's understanding of rahmah, psychological condition, and attachment) and external factors (spousal support, family harmony, economic conditions, and access to family guidance services). The findings provide a conceptual basis for family education programs in pesantren and madrasah and require empirical testing.

Keywords: Rahmah; Surah Ar-Rum verse 21; Islamic family education; children's psychological well-being; mother's role

Copyright © 2026 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

Pendahuluan

Kesejahteraan psikologis anak merupakan persoalan pendidikan sekaligus kesehatan mental. Survei I-NAMHS 2022 melaporkan bahwa 34,9% remaja Indonesia berusia 10–17 tahun mengalami setidaknya satu masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir, dan 5,5% memenuhi kriteria gangguan mental(*Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report (Bahasa Indonesia) - Queensland Centre for Mental Health Research (QCMHR)*, n.d.) . Angka ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan perlu dimulai dari lingkungan terdekat anak. World Health Organization (WHO, 2022) memandang kesehatan mental sebagai kondisi yang memungkinkan individu menghadapi tekanan hidup, belajar dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi bagi lingkungannya. Bagi anak, kondisi itu mula-mula dibentuk dalam keluarga, tempat ia belajar mengenali emosi, membangun kepercayaan, dan memperoleh rasa aman. Dalam kajian pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan orang tua sebagai pendidik utama dalam pembentukan karakter anak (Ilmi & Siregar, 2024).

Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa kualitas hubungan pengasuhan berkaitan erat dengan kondisi psikologis anak. Meta-analisis Wahyuningsih et al., (2021) menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan aman dan kesejahteraan psikologis anak dan remaja, dan kelekatan ibu-anak juga dikaji kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Arianda et al., 2022; Hidayah et al., 2025; Mimin et al., 2025). Pola asuh yang demokratis dikaji hubungannya dengan regulasi emosi (N. S. Lubis et al., 2025; Rosharudin et al., 2023), sedangkan pola asuh otoriter dikaji hubungannya dengan kecerdasan emosional anak (Hariyanti et al., 2025). Pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak dalam menghadapi stres juga menjadi perhatian (Romadhona et al., 2025). Di sisi lain, kemampuan orang tua memberikan pengasuhan yang responsif dipengaruhi stres pengasuhan yang bersumber dari faktor orang tua, anak, dan situasi keluarga (Fang et al., 2024; Ward & Lee, 2020), dan stres tersebut dikaji hubungannya dengan perilaku internalisasi dan eksternalisasi anak (Dijk et al., 2022) serta keterampilan emosional anak (Zhang et al., 2025).

Dari perspektif keislaman, QS. Ar-Rum ayat 21 menjadi rujukan utama konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam keluarga. Prasetyo dan Hadianto & Nasrulloh Nasrulloh, (2024) menelaah konsep tersebut melalui penafsiran Ibnu Katsir, dan S. A. Lubis et al., (2022) membahas prinsip bimbingan dan konseling Islami dalam membina rumah tangga sakinah. Kajian pengasuhan dalam perspektif Al-Qur'an juga berkembang, antara lain rekonstruksi relasi parental melalui tafsir *mubādalah* berbasis tauhid, keadilan, dan rahmah (Hidayat et al., 2026), serta pengembangan keterampilan sosial-emosional anak melalui *parenting* Qur'ani (Istiqlaliyah & Istiqomah, 2025).

Meskipun demikian, kedua jalur kajian tersebut belum sepenuhnya bertemu. Kajian psikologi menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kesejahteraan anak, tetapi tidak bertolak dari nilai-nilai Islam. Kajian tafsir

menjelaskan makna rahmah dalam keluarga, tetapi ayat yang dibahas berbicara tentang relasi suami-istri, sehingga penerapannya pada relasi orang tua-anak memerlukan justifikasi normatif yang eksplisit. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara sistematis (a) menjustifikasi perluasan nilai rahmah dalam QS. Ar-Rum ayat 21 ke relasi pendidikan orang tua-anak, (b) menurunkannya menjadi dimensi operasional yang dipetakan pada aspek kesejahteraan psikologis anak, dan (c) menarik implikasinya bagi lembaga pendidikan Islam. Kekosongan inilah yang menjadi gap penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada rumusan argumen kontekstualisasi rahmah, pemetaan lima dimensi pendidikan keluarga berbasis rahmah terhadap empat aspek kesejahteraan psikologis anak, serta penarikan implikasinya bagi pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam.

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis makna rahmah dalam QS. Ar-Rum ayat 21 serta dasar kontekstualisasinya sebagai landasan pendidikan keluarga Islam; (2) merumuskan dimensi pendidikan keluarga berbasis rahmah dan keterkaitannya dengan kesejahteraan psikologis anak; dan (3) mengidentifikasi faktor yang memengaruhi penerapannya serta implikasinya bagi pendidikan Islam. Peran ibu menjadi titik tekan karena ibu umumnya berinteraksi paling intens dengan anak pada tahun-tahun awal, tetapi pendidikan keluarga dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang melibatkan ayah dan lingkungan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menafsirkan nilai rahmah dalam QS. Ar-Rum ayat 21, menjustifikasi kontekstualisasinya pada pendidikan keluarga, dan mensintesiskannya dengan temuan psikologi perkembangan serta bimbingan dan konseling Islam, bukan menguji hubungan sebab-akibat secara empiris. Karena itu, hasil penelitian ini berupa kerangka konseptual, bukan model yang telah teruji efektivitasnya.

Sumber data terdiri atas sumber normatif dan sumber ilmiah. Sumber normatif mencakup QS. Ar-Rum ayat 21 beserta ayat dan hadis pendukung, serta literatur tafsir yang membahas sakinah, mawaddah, dan rahmah, yaitu Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002) dan penafsiran Ibnu Katsir sebagaimana dikaji Prasetyo dan Nasrulloh (2024). Sumber ilmiah mencakup artikel jurnal, buku akademik, dan laporan lembaga tentang kesejahteraan psikologis anak, kelekatan, pola asuh, regulasi emosi, stres pengasuhan, serta bimbingan dan konseling Islam. Penelusuran literatur ilmiah dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan Scopus dengan kata kunci *Ar-Rum Ayat 21, Kesejahteraan psikologis anak, pendidikan anak, dan pembinaan anak*. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan kriteria inklusi, yaitu terbit pada 2016–2026 kecuali teori dasar dan sumber klasik, membahas sekurang-kurangnya satu tema kajian, serta memiliki identitas bibliografis yang jelas dan diterbitkan oleh jurnal atau penerbit yang kredibel.

Sumber berupa blog, situs nonilmiah, dan tulisan tanpa rujukan ilmiah dikeluarkan dari kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan instrumen berupa matriks telaah literatur yang memuat identitas sumber, fokus kajian, konsep utama, dan relevansinya dengan rumusan masalah. Analisis dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana ditunjukkan pada Grafis 1. Tahap pertama adalah analisis tafsir terhadap QS. Ar-Rum ayat 21 dengan fokus pada kata kunci *sakan*, *mawaddah*, dan *rahmah*, dilanjutkan penarikan nilai (*istinbāṭ*) dengan menimbang ayat dan hadis pendukung. Tahap kedua adalah analisis isi (*content analysis*) tematik terhadap literatur psikologi dan bimbingan konseling Islam melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi. Tahap ketiga adalah sintesis yang memetakan nilai rahmah pada dimensi pengasuhan, aspek kesejahteraan psikologis anak, dan faktor yang memengaruhinya, kemudian menarik kesimpulan dan implikasi bagi pendidikan Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber normatif dan ilmiah serta pemeriksaan konsistensi antarsumber.

Grafis 1. Alur Penelitian



Sumber: Disusun oleh peneliti (2026).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Makna Rahmah dalam QS. Ar-Rum Ayat 21 dan Dasar Kontekstualisasinya pada Pendidikan Keluarga

Allah Swt. berfirman dalam QS. Ar-Rum [30] ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir*" (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

Ayat ini menempatkan penciptaan pasangan sebagai tanda kebesaran Allah dengan tiga nilai yang saling berkaitan, yaitu sakinah (ketenteraman) sebagai tujuan yang diisyaratkan oleh kata *litaskunū*, serta mawaddah dan rahmah sebagai ikatan yang Allah tumbuhkan di antara pasangan. Ibnu Katsir, sebagaimana dikaji Hadianto & Nasrulloh Nasrulloh, (2024), memandang mawaddah dan rahmah sebagai unsur penting hubungan suami istri yang menopang kehidupan keluarga yang tenteram. Shihab, n.d. memaknai rahmah sebagai kondisi kejiwaan yang mendorong seseorang memberikan perhatian dan kepedulian kepada pihak yang membutuhkan. Dalam rumusan ini, rahmah tidak berhenti pada perasaan, tetapi menggerakkan tindakan peduli.

Karena konteks lahiriah ayat adalah relasi suami-istri, penerapan rahmah pada relasi orang tua-anak dalam penelitian ini dipahami sebagai penarikan nilai (*istinbāṭ al-qiyam*), bukan klaim bahwa ayat ini secara khusus membahas pengasuhan. Terdapat empat dasar yang mendukung penarikan nilai tersebut. Pertama, rahmah dalam rumusan Shihab (2002) berorientasi pada pihak yang membutuhkan, dan anak adalah pihak yang paling bergantung pada orang tuanya. Kedua, secara kebahasaan rahmah berakar pada huruf *ro-ḥa-mim* yang juga melahirkan kata *raḥim*, tempat anak dikandung, sehingga makna kasih sayang dalam kata ini sejak awal bersinggungan dengan hubungan ibu dan anak. Ketiga, hadis menunjukkan bahwa kasih sayang kepada anak merupakan ajaran Nabi saw.: ketika beliau mencium cucunya, al-Hasan bin Ali, al-Aqra' bin Habis berkata bahwa ia memiliki sepuluh anak dan tidak pernah mencium satu pun dari mereka, lalu Nabi saw. bersabda bahwa siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi (HR. Al-Bukhari, 2002) . Keempat, ketenteraman rumah tangga yang dibangun di atas mawaddah dan rahmah antara suami dan istri menjadi lingkungan tempat pengasuhan berlangsung; prinsip bimbingan konseling Islami dalam membina rumah tangga sakinah telah dibahas (S. A. Lubis et al., 2022), dan komunikasi interpersonal yang baik dikaji kaitannya dengan keharmonisan keluarga (Monica & Putranto, 2025).

Dengan demikian, rahmah dalam QS. Ar-Rum ayat 21 bekerja pada dua tingkat. Pada tingkat relasi suami-istri, ia menciptakan iklim ketenteraman keluarga. Pada tingkat relasi orang tua-anak, ia menjadi praktik pendidikan yang memelihara anak. Arah pendidikannya diperjelas oleh ayat lain. QS. At-Tahrim ayat 6 memerintahkan orang beriman memelihara diri dan keluarganya dari api neraka, yang dalam penelitian ini dibaca sebagai penegasan bahwa kasih sayang dalam keluarga disertai tanggung jawab membimbing, sedangkan QS. Ali Imran ayat 159 mengaitkan kelembutan sikap dengan rahmat (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019).

2. Kesejahteraan Psikologis Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam dan BKPI

Kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai ketiadaan gangguan. WHO (2022) menekankan kemampuan individu menghadapi tekanan hidup dan berkontribusi bagi lingkungannya, sedangkan teori determinasi diri menempatkan keterpenuhan kebutuhan dasar akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai syarat kesejahteraan (Ryan & Deci, 2000, 2021). Dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam, individu dibimbing melalui nasihat yang baik (*mau'izhah hasanah*) dan pendekatan kasih sayang (rahmah) agar mampu memahami diri, menyelesaikan persoalan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Aini et al., 2024), dan konsep fitrah menjadi salah satu landasan dalam kajian tersebut (Maksum et al., 2023). Kedua pandangan ini saling melengkapi: psikologi menjelaskan kondisi yang hendak dicapai, sedangkan pendidikan dan bimbingan Islam memberi landasan nilai dan proses pendampingannya.

Berdasarkan telaah tersebut, kesejahteraan psikologis anak dirumuskan dalam empat aspek. Pertama, rasa aman, yaitu kepercayaan anak terhadap lingkungan keluarga yang berkaitan dengan kualitas kelekatan (Ali et al., 2021; Wahyuningsih et al., 2021). Kedua, kemampuan mengelola emosi, yang dikaji kaitannya dengan faktor pengasuhan (Rosharudin et al., 2023). Ketiga, relasi sosial yang sehat, yang berkaitan dengan kebutuhan akan keterhubungan (Ryan & Deci, 2000, 2021) dan dengan dukungan sosial (Mahendika & Sijabat, 2023). Keempat, perkembangan spiritual, yaitu kesadaran beragama dan ketenangan batin melalui pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai Islam, yang merupakan aspek khas pendidikan Islam. Keempat aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami kesejahteraan anak secara utuh.

3. Dimensi Pendidikan Keluarga Berbasis Rahmah

Sintesis sumber normatif dan literatur psikologi menghasilkan lima dimensi pendidikan keluarga berbasis rahmah. Kelimanya dirangkum pada Tabel 1 dan diuraikan berikut ini.

Tabel 1. Sintesis Dimensi Pendidikan Keluarga Berbasis Rahmah

Dimensi	Landasan normatif	Landasan psikologis	Aspek kesejahteraan anak	Implikasi bagi pendidikan Islam
Kasih sayang yang konsisten	QS. Ar-Rum:21 (*mawaddah* dan *rahmah*); hadis kasih sayang kepada anak	Kelekatan aman (Santrock, 2019; Wahyuningsih et al., 2021)	Rasa aman	Edukasi orang tua tentang kehadiran dan responsivitas
Komunikasi yang lembut	QS. Ali Imran:159; *mau'izhah hasanah* (Aini et al., 2024)	Pola asuh demokratis dan regulasi emosi (N. S. Lubis et al., 2025; Rosharudin et al., 2023)	Regulasi emosi; relasi sosial	Pelatihan komunikasi orang tua-anak di madrasah dan pesantren
Perlindungan	QS. At-Tahrim:6; rahmah sebagai kepedulian (Shihab, 2002)	Kebutuhan akan keterhubungan dan rasa aman (Ryan & Deci, 2021)	Rasa aman	Lingkungan keluarga dan lembaga yang bebas kekerasan
Empati	Rahmah sebagai perhatian kepada pihak yang membutuhkan ((Shihab, n.d.))	Kecerdasan emosional ibu dan regulasi emosi anak (Nur Afiya et al., 2025)	Regulasi emosi; relasi sosial	Latihan mengenali dan merespons emosi anak
Kesabaran	Rahmah sebagai sikap berkelanjutan dalam pendampingan (analisis penulis)	Stres pengasuhan dan regulasi emosi orang tua (Fang et al., 2024; Muslih & Nashori, 2024)	Seluruh aspek, termasuk perkembangan spiritual	Dukungan bagi orang tua: pengelolaan stres dan koping religius

Sumber: Hasil sintesis peneliti (2026).

Kasih sayang yang konsisten. Dimensi ini bersumber dari mawaddah dan rahmah dalam ayat serta teladan Nabi saw. dalam menyayangi anak. Konsistensi penting karena kelekatan aman terbentuk melalui interaksi yang hangat dan responsif secara berulang, bukan melalui ungkapan sesaat (Ali et al., 2021; Santrock, 2019). Kelekatan aman berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak dan remaja (Wahyuningsih et al., 2020) serta dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini(Arianda et al., 2022; Mimin et al., 2025).

Komunikasi yang lembut. Dimensi ini bersumber dari kelembutan sikap yang dikaitkan dengan rahmat Allah dalam QS. Ali Imran ayat 159 dan dari prinsip *mau'izhah hasanah* dalam bimbingan Islam (Aini et al., 2024). Komunikasi lembut mencakup kemampuan mendengarkan, merespons perasaan anak, dan menghindari kekerasan verbal serta sikap merendahkan. Pola asuh yang demokratis dikaji hubungannya dengan regulasi emosi (Lubis et al., 2025), sedangkan pola asuh otoriter dikaji hubungannya dengan kecerdasan emosional anak (Hariyanti et al., 2025).

Perlindungan. Dimensi ini bersumber dari rahmah sebagai kepedulian kepada pihak yang membutuhkan (Shihab, 2002) dan dari tanggung jawab memelihara keluarga dalam QS. At-Tahrim ayat 6. Perlindungan berarti menciptakan lingkungan yang membuat anak tumbuh tanpa ketakutan dan

didampingi ketika menghadapi masalah. Dalam teori determinasi diri, relasi yang aman mendukung terpenuhinya kebutuhan akan keterhubungan (Ryan & Deci, 2021). Peran ibu dalam perkembangan sosial-emosional anak juga dikaji pada keluarga tanpa kehadiran ayah (Octaviana Ramadhani et al., 2025), dan konseling Islam dikaji perannya bagi kesejahteraan psikologis anak dari pengasuhan tunggal (Azna et al., 2024).

Empati. Rahmah dalam rumusan Shihab (2002) menuntut kepekaan terhadap kebutuhan pihak yang dikasihi. Dalam pengasuhan, kepekaan ini tampak pada kemampuan orang tua memahami keadaan dan perasaan anak serta merespons sesuai kebutuhannya. Kecerdasan emosional ibu dikaji pengaruhnya terhadap regulasi emosi anak usia dini (Afiya et al., 2025).

Kesabaran. Pendidikan anak berlangsung lama dan sering diwarnai kesalahan, sehingga rahmah menuntut kesabaran untuk tetap menerima dan membimbing anak. Kesabaran orang tua tidak terlepas dari tekanan yang dialaminya. Stres pengasuhan dipengaruhi faktor orang tua, anak, dan situasi (Fang et al., 2024) serta dikaji kaitannya dengan kesejahteraan anak (Ward & Lee, 2020). Strategi regulasi emosi dan resiliensi ibu dikaji pada ibu yang mendampingi anak belajar dari rumah (Pusvitasari & Yuliasari, 2021), dan koping religius Islami dikaji kaitannya dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja (Muslih & Nashori, 2024).

Perkembangan spiritual anak, sebagai aspek keempat kesejahteraan psikologis, tidak bersumber dari satu dimensi saja, tetapi tumbuh dari keteladanan dan pembiasaan nilai Islam dalam kelima dimensi tersebut. Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak (Ilmi & Siregar, 2024) dan *parenting* Qur'ani dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional (Istiqlaliyah & Istiqomah, 2025) sejalan dengan pandangan ini. Kelima dimensi merupakan satu kesatuan, bukan tindakan yang berdiri sendiri.

4. Faktor yang Memengaruhi Penerapan Pendidikan Keluarga Berbasis Rahmah

Penerapan pendidikan keluarga berbasis rahmah dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman ibu terhadap makna rahmah, kondisi psikologis dan kematangan emosi ibu, serta kualitas kelekatan ibu-anak. Pemahaman terhadap rahmah menentukan bagaimana ibu menerjemahkan nilai kasih sayang ke dalam tindakan pengasuhan. Kondisi psikologis ibu berkaitan dengan kemampuan mengelola tekanan dan merespons kebutuhan anak, dan faktor ini terkait dengan stres pengasuhan (Fang et al., 2024) serta strategi regulasi emosi ibu (Pusvitasari & Yuliasari, 2021). Kualitas kelekatan terbentuk melalui interaksi yang hangat dan responsif (Ali et al., 2021).

Faktor eksternal meliputi dukungan suami, keharmonisan keluarga, kondisi ekonomi, dan akses terhadap pengetahuan serta layanan bimbingan keluarga. Stres pengasuhan dikaji pada ibu maupun ayah (Ward & Lee, 2020), dan gambaran stres pengasuhan ibu dikaji berdasarkan status pekerjaan, kondisi ekonomi, dan bantuan pengasuhan (Fitriani et al., 2021). Dukungan sosial dikaji sebagai faktor yang berkaitan dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja (Muslih & Nashori, 2024), dan tekanan eksternal yang luas, seperti pandemi, dikaji

kaitannya dengan kesejahteraan keluarga (Prime et al., 2020). Keterbatasan ekonomi tidak otomatis meniadakan kemampuan keluarga menerapkan rahmah, tetapi dapat menambah tekanan yang dihadapi orang tua. Akses terhadap pendidikan keluarga dan layanan bimbingan keluarga (Hartanto, 2025), dapat membantu ibu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mendampingi anak.

Pembahasan

Rahmah sebagai prinsip relasional-edukatif

Temuan menunjukkan bahwa rahmah dalam QS. Ar-Rum ayat 21 dapat dibaca sebagai prinsip relasional-edukatif: ia bermula dari ikatan emosional, tetapi diwujudkan dalam tindakan pendidikan. Pembacaan ini melengkapi kajian Prasetyo dan Nasrulloh (2024) yang menelaah konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah menurut Ibnu Katsir, serta kajian Hidayat et al. (2026) yang merekonstruksi relasi parental melalui tafsir *mubādalah*. Penelitian ini menambahkan justifikasi penarikan nilai dari relasi suami-istri ke relasi orang tua-anak, pemetaan nilai tersebut ke dalam lima dimensi, dan keterkaitannya dengan empat aspek kesejahteraan psikologis anak.

Dari sisi teori, dimensi kasih sayang yang konsisten sejalan dengan teori kelekatan, dan dimensi perlindungan serta empati sejalan dengan kebutuhan akan keterhubungan dalam teori determinasi diri (Ryan & Deci, 2000, 2021; Santrock, 2019). Namun rahmah tidak identik dengan sikap permisif. Karena QS. At-Tahrim ayat 6 menyertakan tanggung jawab membimbing, rahmah memadukan kehangatan dan bimbingan, yang dapat dibandingkan dengan gaya pengasuhan otoritatif dalam kerangka Baumrind sebagaimana dirangkum Santrock (2021). Perbedaannya, dalam kerangka rahmah kasih sayang orang tua dapat dipahami sebagai amanah dan cerminan kasih sayang yang Allah tumbuhkan di antara manusia, sehingga pengasuhan memiliki dimensi transendental yang tidak dimuat dalam teori psikologi tersebut. Dimensi inilah yang menghubungkan kesejahteraan psikologis dengan perkembangan spiritual anak sebagai aspek khas pendidikan Islam.

Beban pengasuhan dan peran ayah

Faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa penerapan rahmah tidak dapat dibebankan kepada ibu semata. Ibu dapat menghadapi tekanan pekerjaan, persoalan ekonomi, konflik keluarga, dan kelelahan emosional, yang dalam kajian stres pengasuhan tampak sebagai faktor orang tua, anak, dan situasi (Fang et al., 2024). Karena ayat yang menjadi landasan berbicara tentang relasi dua pihak, rahmah dalam pengasuhan lebih tepat dipahami sebagai tanggung jawab bersama. Ibu menjadi pendidik pertama karena kedekatan interaksi sehari-hari, tetapi keterlibatan ayah dalam pembagian tanggung jawab, dukungan emosional, dan komunikasi keluarga bukan untuk mengurangi kedudukan ibu, melainkan untuk memperkuat lingkungan perkembangan anak (Octaviana Ramadhani et al., 2025; Ward & Lee, 2020).

Dalam pengertian ini, ibu dapat disebut konselor informal karena membantu anak memahami keadaan dirinya, menghadapi persoalan, dan

membangun perilaku positif melalui interaksi sehari-hari. Istilah tersebut tidak berarti ibu menggantikan konselor profesional. Ibu merupakan pendamping awal yang memberikan dukungan emosional dan spiritual, sedangkan persoalan yang membutuhkan penanganan khusus perlu dirujuk kepada tenaga profesional, sejalan dengan upaya memperluas akses layanan kesehatan mental bagi anak dan remaja (WHO, 2024) .

Implikasi bagi pendidikan Islam

Bagi pendidikan Islam, temuan ini memiliki empat implikasi. Pertama, pesantren dan madrasah dapat menjadikan orang tua mitra pendidikan melalui program *parenting* yang memuat lima dimensi rahmah, komunikasi orang tua-anak, dan pengelolaan stres pengasuhan. Kedua, guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling madrasah dapat memakai lima dimensi tersebut sebagai kerangka kemitraan dengan orang tua, sejalan dengan kajian tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa (Alwaladi et al., 2025). Ketiga, perguruan tinggi Islam, khususnya program studi pendidikan Islam dan bimbingan konseling Islam, dapat memasukkan pendidikan keluarga berbasis rahmah ke dalam materi bimbingan dan konseling keluarga (Hartanto, 2025). Keempat, pembinaan akhlak di madrasah akan lebih kokoh apabila selaras dengan pola pendidikan di rumah, sehingga nilai yang diajarkan di lembaga tidak berhenti di ruang kelas (Kholik et al., 2024).

Keterbatasan

Penelitian ini bergantung pada ketersediaan, relevansi, dan kedalaman sumber tertulis. Lima dimensi yang dirumuskan merupakan hasil sintesis konseptual dan belum dapat dinyatakan sebagai model yang efektivitasnya telah teruji. Rujukan tafsir klasik terbatas pada Shihab (2002) dan telaah Prasetyo dan Nasrulloh (2024) atas Ibnu Katsir, sehingga pendalaman melalui tafsir lain masih terbuka. Penelitian lapangan diperlukan untuk mengetahui bagaimana lima dimensi diterapkan pada keluarga dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai rahmah dalam QS. Ar-Rum ayat 21 dapat dijadikan landasan pendidikan keluarga Islam melalui penarikan nilai dari relasi suami-istri ke relasi orang tua-anak, dengan dukungan pemaknaan rahmah sebagai kepedulian kepada pihak yang membutuhkan, hadis tentang kasih sayang kepada anak, serta ayat tentang kelembutan dan tanggung jawab membimbing keluarga. Nilai tersebut diwujudkan dalam lima dimensi, yaitu kasih sayang yang konsisten, komunikasi lembut, perlindungan, empati, dan kesabaran, yang berkaitan dengan rasa aman, regulasi emosi, relasi sosial, dan perkembangan spiritual anak. Penerapannya dipengaruhi pemahaman, kondisi psikologis, dan kelekatan ibu, serta dukungan suami, keharmonisan keluarga, kondisi ekonomi, dan akses terhadap pendidikan keluarga.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan argumen kontekstualisasi rahmah dan pemetaan dimensinya terhadap kesejahteraan psikologis anak. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar program pendidikan keluarga di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam yang melibatkan ayah dan lingkungan keluarga agar tanggung jawab pengasuhan tidak hanya dibebankan kepada ibu. Karena bersifat studi kepustakaan, kerangka ini belum teruji secara empiris. Penelitian lanjutan disarankan melalui penelitian lapangan, validasi oleh pakar tafsir, pendidikan Islam, dan psikologi anak, serta pengembangan instrumen dan modul *parenting* berbasis rahmah.

Referensi

Aini, J., Saputra, H., & Harahap, E. K. (2024). BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, *1*(4), 82–94. https://doi.org/10.61722/JINU.V1I4.1641

Al-Bukhari, M. bin I. (2002). Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. *Dar Al-Fikr*.

Ali, E., Letourneau, N., & Benzies, K. (2021). Parent-Child Attachment: A Principle-Based Concept Analysis. *SAGE Open Nursing*, *7*. https://doi.org/10.1177/23779608211009000

Alwaladi, M. R., Yahdinil, D., & Nadirah, F. (2025). Implementasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus di SKH SMANTHA. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *7*(2), 185–200. https://doi.org/10.24952/BKI.V7I2.18111

Arianda, V., Salim, I. K., & Ruzain, R. B. (2022). Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, *1*(2), 67–74. https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8603

Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 27–30.

Dijk, W. Van, de Moor, M. H. M., Oosterman, M., Huizink, A. C., & Matvienko-Sikar, K. (2022). Longitudinal relations between parenting stress and child internalizing and externalizing behaviors: Testing within-person changes, bidirectionality and mediating mechanisms. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, *16*. https://doi.org/10.3389/fnbeh.2022.942363

Fang, Y., Luo, J., Boele, M., Windhorst, D., van Grieken, A., & Raat, H. (2024). Parent, child, and situational factors associated with parenting stress: a systematic review. *European Child & Adolescent Psychiatry*, *33*(6), 1687–1705. https://doi.org/10.1007/s00787-022-02027-1

Fitriani, Y., Gina, F., & Perdhana, T. S. (2021). Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *10*(2), 98. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5697

Hadianto, S. H. P., & Nasrulloh Nasrulloh. (2024). Analisis Pandangan Ibnu Katsir Terhadap Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 21 Mengenai Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *2*(11), 26–31. https://doi.org/10.62504/jimr951

Hariyanti, D., Herna Astuti, F., & Sulastri, N. M. (2025). HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI KELOMPOK B. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(4), 2033–2040. https://doi.org/10.51878/LEARNING.V5I4.9962

Hartanto, D. (2025). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Bumi Aksara.

Hidayah, N., Puwandari, S., Fitriana, R. A., & Sakina, M. W. R. (2025). Kualitas Kelekatan (Attachment) Ibu-Anak pada Periode Emas (Golden Age) dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini:(Pendekatan Kualitatif Berbasis Studi Lapangan Dilihat dari Prespektif Psikologi Perekembangan dan Kesehatan). *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, *4*(3), 258–265. https://doi.org/10.57250/AJPP.V4I3.1642

Hidayat, M. S., Febriani, N. A., & Rofiah, N. (2026). Rekonstruksi Relasi Parental dalam Pengasuhan Anak Perspektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Mubâdalah Berbasis Tauhid, Keadilan, dan Raḥmah. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 555–579. https://doi.org/10.23917/jkk.v5i2.1049

Nur Afiya, Z., Widiyastuti, A., Author, C., Kunci, K., Emosional, K., Emosi, R., & Usia Dini, A. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Ibu Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(3), 27202–27208. https://doi.org/10.31004/JOECY.V5I3.4091

Ilmi, H. N., & Siregar, Mhd. F. Z. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(3), 10. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642

Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report (Bahasa Indonesia) - Queensland Centre for Mental Health Research (QCMHR). (n.d.). Retrieved November 5, 2026, from https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia

Istiqlaliyah, H., & Istiqomah, S. (2025). Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Melalui Peran Orang Tua dan Parenting Qur'ani. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, *10*(2), 122–132. https://doi.org/10.51529/IJIECE.V10I1.742

Kholik, Moh., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), 54–65. https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12

Lubis, N. S., Dewi, I. S., & Saragih, N. A. (2025). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan regulasi emosi siswa kelas X SMAN 1 Lubuk Pakam tahun ajaran 2024/2025. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *9*(2), 309–317.

Lubis, S. A., Abdurrahman, A., Saleh, K., & Ali, R. (2022). Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami dalam Membina Rumah Tangga Sakinah.

Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, *6*(1), 33. https://doi.org/10.30598/jbkt.v6i1.1601

Mahendika, D., & Sijabat, S. G. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial, Strategi Coping, Resiliensi, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA di Kota Sukabumi. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, *1*(02), 76–89. https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.261

Maksum, M., Himmawan, D., & Rufaedah, E. A. (2023). Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *4*(2), 61–67. https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.71

Mimin, U., Florawati Naisanu, M., Victoranto Amseke, F., Kristen Anak Usia Dini, P., Agama Kristen Negeri Kupang, I., & dan Konseling Kristen, B. (2025). Peran Kelekatan Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, *6*(1), 16–26. https://doi.org/10.35508/ECEDS.V6I1.21148

Monica, F. G., & Putranto, T. D. P. (2025). Dinamika Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan Keluarga: Tinjauan Sistematis Berbasis PRISMA. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(3), 552–565. https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4410

Octaviana Ramadhani, M., Anandya Zalzahira, S., Eka Pratiwi Maharani, R., Cahya Rindi, A., & Dian Pertiwi, A. (2025). Peran Ibu dalam Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini: Fatherless. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 1219–1229. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1050

Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, *75*(5), 631–643. https://doi.org/10.1037/amp0000660

Pusvitasari, P., & Yuliasari, H. (2021). STRATEGI REGULASI EMOSI DAN RESILIENSI PADA IBU YANG MENDAMPINGI ANAK STUDY FROM HOME (SFH) DI MASA PANDEMI COVID-19. *MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI*, *4*(2), 109. https://doi.org/10.31293/mv.v4i2.5844

Romadhona, A., Sibawaihi, S., Purnama, S., Junianti, F., Khoirotin, K., Kuswanto, C. W., & Futhira, N. (2025). Pola Asuh yang Mendukung Kesehatan Mental Anak Usia Dini dalam Menghadapi Stres. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(3), 1104–1113. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1154

Rosharudin, N. A., Hoesni, S. M., Mohd Ali, M., & Khairuddin, K. F. (2023). Parenting Factors and Emotion Regulation among Asian Adolescents: A Systematic Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *13*(11). https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i11/19492

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, *55*(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2021). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. *Rajagiri Management Journal*, *15*(1), 88–90.

Santrock, J. W. (2019). Life-span development, 7th ed. In *Mc Graw Hill Education*.
Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir al-misbah*.
Wahyuningsih, H., Novitasari, R., & Kusumaningrum, F. A. (2021). Kelekatan dan Kesejahteraan Psikologis Anak dan Remaja: Studi Meta-Analisis. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *7*(2), 267–284. https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.6426
Ward, K. P., & Lee, S. J. (2020). Mothers' and fathers' parenting stress, responsiveness, and child wellbeing among low-income families. *Children and Youth Services Review*, *116*, 105218. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105218
WHO. (2024). *WHO and UNICEF release guidance to improve access to mental health care for children and young people*. https://www.who.int/news/item/09-10-2024-who-and-unicef-launch-guidance-to-improve-access-to-mental-health-care-for-children-and-young-people
WHO. (2022). *World Mental Health Report : Transforming Mental Health for All*. World Health Organization.
Muslih, Q. Z. N. P., & Nashori, F. (2024). The Role of Islamic Religious Coping and Social Support in Parenting Stress among Working Mothers with Young Children. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, *10*(2), 186–200. https://doi.org/10.19109/psikis.v10i2.24537
Zhang, F., Chen, C.-C., Xia, Y., Xu, Y., & Cage, J. (2025). Roles of parental stress and children's emotional skills on behavioral responses: evidence from NSCH parent reports. *Frontiers in Psychology*, *16*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1525077